BAB III
GAMBARAN UMUM LIVING QURAN DAN SURAT-SURAT PILIHAN DALAM TAHLILAN

A. Pengertian Living Qur'an

Living qur'an sebenernya bermula dari fenomena qur'an in everyday life, yakni makna dan fungsi alquran yang riil di pahami dan di alami masyarakat muslim, sehingga menurut bahasa, living Quran di ambil dari kata living dan Alquran. Kata Living dalam bahasa Indonesia di artikan sebagai hidup atau menghidupkan, dan Al quran berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang dalam bentuk mushaf. Sedangkan menurut istilah kata living qur'an ialah segala bentuk fenomena yang hidup di tengah masyarakat dalam menghidupkan ayat-ayat Al quran, baik secara lisan, tulisan, maupun budaya.[1]

Dalam hal ini, teks Al quran diteliti dan dianalisis dengan metode dan pendekatan tertentu, sehingga peneliti dapat menemukan 'sesuatu' yang diharapkan dari penelitianya. 'Sesuatu' yang dimaksud di sini bisa saja berupa konsep- konsep tertentu yang bersumber dari teks alquran , dan bisa juga berupa 'gambaran- gambaran' (features) tertentu tentang (dan dari) teks itu sendiri. Amin al- Khuli menyebut penelitian yang menjadikan teks Al quran sebagai obyek kajian dengan istilah dirasat mafin-nass. Tujuan kajian semacam ini bisa saja beragam, tergantung

[1] Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Living Qur'an dan Hadist*, (Yogyakarta:TH Press, 2007) Cet I, p.5.

pada kepentingan dan keahlian masing- masing pengkaji. Sebagian penelitian, misalnya, menguak pandangan dunia/wawasan Al quran tentang konsep tertentu, yang pada akhirnya konsep Qurani yang dipahami melalui penelitian tersebut diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam upaya mengatasi problem kehidupan tertentu atau bahkan dengan tujuan mendapatkan keridhoan ilahi dan kebahagian baik di dunia maupun di akhirat.[2]

Al quran merupakan otoritas tertinggi dalam Islam. Ia adalah sumber fundamental bagi akidah, ibadah, etika, moral, ritual dan peraturan hukum secara sekaligus dalam satu surah yang sama. Ini memberikan kepada ajaran- ajaraNya kekuatan dan daya persuasi yang lebih besar, karna semuanya dilandasi oleh keimanan kepada Allah dan keimanan kepada hari akhirat. Dengan demikian, ajaran hukum memiliki nilai sakral di dunia ini maupun di akhirat kelak.[3]

Adanya tradisi- tradisi seperti tahlilan itu adalah sebuah fenomena yang muncul tanpa didasari dengan format atau struktur secara sengaja, tetapi muncul atas kesadaran religius dan melahirkan paradigma ilmiah murni, diawali oleh para pemerhati studi Quran non muslim. Bagi mereka banyak hal yang menarik di sekitar Quran di tengah kehidupan kaum muslim yang berujud berbagai fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Al

---

[2] Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an*…….… p. xii.

[3] Muhammad Abdel Haleem, *"Understanding quran; Themes and Style".* Terj, Rofik Suhud. "*Memahami al-quran: pendekatan Gaya dan Tema*, (marja, Bandung 2002). Cet, Pertama, p. 19

quran di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian- bagian tertentu dari Al quran di tempat- tempat tertentu, pemenggalan unit- unit Al quran yang kemudian menjadi formula pengobatan, doa- doa yang ada dalam masyarakat tertentu tapi tidak dalam masyarakat muslim lainya. Karna Al quran itu bukan hanya bacaan biasa tapi setiap orang yang membacanya dapet keberkahan dari ayat- ayat tersebut [4] sebagaimana dalam Al quran surat shad ayat 29:

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢٩

ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (qs. Shad:29.)

Alquran adalah kitab yang mantap karna kandunganya yang hak sehingga ia tidak berubah, apa yang di beritakanya benar- benar terjadi atau akan terjadi sehingga tidak ada perubahan, baik melalui kesalahan atau kelupaan. Bila ada yang berusaha untuk merubahnya walau sehuruf pun atau ada yang keliru membacanya, akan tampil sekian banyak pihak untuk meluruskan kesalahan atau kekeliruan itu sehingga keaslian huruf, kata-kata, dan kalimatnya akan terus menerus mantap tidak akan berubah. Di sisi lain, kitab tersebut pernuh berkah karna yang menurunkanya adalah Allah swt. yang merupakan sumber

[4] Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an*…… ……p. 6

segala kebajikan. Yang menerima adalah Nabi Muhamad saw, Yang mencerminkan dalam hidupnya segala macam kebajikan. Berkah kitab itu juga terdapat dalam kandunganya, kendati kalimat- kalimatnya sangat terbatas. Berkah dalam membacanya sehingga dengan mudah dapat di baca bahkan di hafal oleh siapa pun walau mereka yang tidak mengerti artinya. Berkah dalam makna- makna yang di kandungnya karna al quran adalah sumber yang tidak pernah kering, "yang tidak pernah lekang oleh panas, tidak pula lapuk oleh hujan", sehingga betapa pun ditafsirkan selalu saja ada makna baru yang belum terungkap sebelumnya. Berkah juga ia dalam pengaruh positifnya terhadap manusia serta dalam sukses dan keberhasilan yang di raih oleh yang mengamalkanya. Berkah juga dalam bukti- bukti kebenaranya karna bukti- bukti itu terdapat dalam dirinya, melalui kalimat-kalimatnya serta langgeng bersamanya.[5]

Dalam pengantar buku metodologi penelitian Living Quran dan hadis, Sahiron Syamsuddin membagi beberapa obyek penelitian Quran menjadi tiga bagian diantaranya;

a. Penelitian yang menempatkan teks alquran sebagai obyek kajian.

   Dalam hal ini, teks alquran di teliti dan di analisis dengan metode dan pendekatan tertentu, sang penelitipun mendapatkan hasil penelitianya yaitu sesuatu ataupun konsep- konsep atau gambaran- gambaran dari teks itu

[5] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan, dan Keserasian quran,* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), p. 374

sendiri. Atau bisa di sebut dengan tafsir maudu'I (tafsir tematik).[6] Kemudian tafsir di tulis pada langkah yang luas yakni tafsir yang berdasarkan pemahaman akal. Setelah tafsir di ringkas pada riwayat yang di nukil ulama salaf, antara lain tafsir tematik yakni pembahasan tafsir dalam satu sisi dari beberapa sisi yang terpisah- pisah, antara lain membahas hukum- hukum Al quran.[7]

b. Penelitian yang menempatkan hal- hal di luar teks Al quran, namun berkaitan erat dengan kemunculannya, sebagai objek kajian.

Dalam penelitian ini bisa di sebut al-Khufi dengan dirasat ma hawla l qur'an (studi tentang apa yang ada di sekitar teks Al quran). Penelitian ini sangat membantu dalam melakukan kajian teks al quran dan mendapatkan perhatian dari ulama islam klasik, adapun kajianya meliputi kajian tentang asban an-nujul, sejarah penulisan dan pengkodifikasian teks.

c. Penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks Al quran sebagai objek penelitian.

Dalam penelitian ini sudah di lakukan sejak masa Nabi hingga sekarang Al quran dipahami dan di tafsirkan oleh umat Islam, baik dari keseluruhan maupun hanya bagian- bagian tertentu dari Al quran, dan baik secara

---

[6] Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an*…… p. xii

[7] Ahmad Muhamad Al-Hushari, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam,* (pustaka al-kautsar, 2004) ,Cet I p. 27.

mushafi maupun secara tematik. Hasil dari penelitian ini untuk menjawab sejumlah pertanyaan terkait dengan metode dan hasil penafsiranya.

d. Penelitian yang memberikan perhatian pada respons masyarakat terhadap teks Al quran dan hasil penafsiran seseorang.

Dalam penelitian ini termasuk dalam dalam pengertian ‘respons masyarakat’ adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al quran dapat kita temui dalam kehidupan sehari- hari, seperti pentradisional bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan serimoni sosial keagamaan tertentu.[8] Karna ayat al quran ini luarbiasa jangankan buat membacanya mendengarkanya pun akan mendapat rahmat. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat al- Araf ayat 204;

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.(Q.S al-A’raf : 204)

[8] Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur’an*…… p. xiv

B. Living quran dalam tradisi tahlilan

Dalam peta sejarah penyebaran islam, kehadiran dan pertumbuhan islam di wilayah Nusantara merupakan pengecualian, karna tidak sepenuhnya melalui jalan peperangan dan penaklukan militer. Ini berbeda sekali dari sejarah penyebaran islam di sekitar timur tengah dan Eropa, yang sampai sekarang masih menyisakan kenangan pahit akibat terjadinya pertumpahan darah. Di balik kemegahan warisan monumen Islam di Spanyol dan keindahan gereja Aya Sophia di Istanbul, sejarah mencatat drama peperangan antaraumat islam dan Kristen yang sangat berdarah-darah

Para sejarawan berbeda pendapat, kapan persisnya islam masuk ke Nusantara. Ada yang menyebutkan bahwa sejak abad ke-8 Islam telah masuk ke Sumatera. Namun pada umumnya mereka bersepakat bahwa penyebaran Islam secara massif dan merata baru terjadi pada akhir abad ke-12 Genealogi historis penyebaran Islam ini jelas memengaruhi watak atau kerakter Islam Indonesia sampai akhir ini.[9]

Ajaran dasar Islam itu memiliki keluasan dan keluwesan sehingga mudah beradaptasi dengan kultur lokal tanpa kehilangan substansi, terutama tauhid dan perinsip-perinsip ritualnya[10]

Dari segi unsur-unsur kebudayaan, agama merupakan universal cultural. Artinya terdapat di setiap daerah kebudayaan

---

[9] Komaruddin Hidayat, *Agama punya seribu nyawa*,(Jakarta selatan: IKAPI,2012) Cet I, p. 175-176

[10] Hidayat*, Agama punya seribu nyawa*..... P. 178

di mana saja masyarakat dan kebudayaan itu berada. Salah satu perinsip teori fungsional menyatakan bahwa segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya. Dengan kata lain, setiap kebudayaan atau tradisi itu mempunyai fungsi masing-masing atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.[11]

Semua agama tentu saja tumbuh bersama budaya setempat; keduanya saling mengisi. Pengaruh budaya masyarakat padang pasir di timur tengah ketika Islam lahir, tentu berbeda dari budaya masyarakat Islam Nusantara, yang merupakan bangsa maritim dan agraris dengan tanahnya yang subur dan lautnya yang luas.[12]

Masyarakat nusantara kaya akan tradisi lama yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita. Sampai sekarang kita masih dapet menikmati dan meneruskan berbagai khazanah budaya yang tidak ternilai harganya itu. kebudayaan sangat erat hubunganya dengan masyarakat, segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat di tentukan oleh kebudayaan yang di miliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk hal tersebut adalah Cultural Determinism. Kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur sosial, religius yang menghidupkan Al quran dengan tradisi tradisi.[13]

---

[11] Atang Abd. Hakim, *Metodologi studi islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), p. 14

[12] Hidayat*, Agama punya seribu nyawa*….. P. 187

[13] Ramdani Wahyu, *Ilmu Budaya Dasar,* (CV PUSTAKA SETIA Bandung). p96

Tradisi bagi kehidupan sehari-hari bagi masyarakat sudah kenal betul, seperti tradisi mudik ketika lebaran idul fitri tiba, tradisi masyarakat nelayan sebelum berangkat melaut yang di sebut nyadran, tradisi tahlilan, dan tradisi buka pintu dalam perkawinan di serang banten, dan lain sebagainya. Tradisi ini bagi masyarakat setempat merupakan presepsi sendiri, dan biasanya tradisi juga menunjukan norma, etika, dan symbol-simbol tertentu.[14]

Dengan demikian, living quran merupakan studi tentang Alquran yang tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan study tentang fenomena sosial yang lahir atas keterkaitan dengan kehadiran Alquran di tengah komunitas muslim tertentu. Dalam hal tersebut sebuah rangkaian teori dalam pelaksanaan tahlilan peranan living quran tidak mencari kebenaran nilai positivistic yang hanya melihat konteks, akan tetapi semata- mata melakukan pembacaan objektif terhadam phenomena keagamaan yang menyangkut langsung dengan Al quran. Sementara itu di sisi teoritik, bukan menjadi persoalan malainkan formulasi metode living quran yang masih mencari bentuk yang akan dijadikan sebagai acuan dalam memahami keterkaitan ayat- ayat Al quran.[15]

Al quran di wahyukan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa arab. Secara teologis, versi al quran dalam bahasa arablah

---

[14] Sholahuddin Al Ayubi, *Agama dan Budaya tradisi panjang mulud di Banten*, (FUD PRESS Serang Banten). p33

[15] Samsudin, *Metodologi Living Qur'an*……..…. P. 40

yang di anggap sebagai al quran yang asli, firman yang berasal langsung dari Allah, dan di baca dalam praktik ibadah. Tidak satupun terjemahan yang bisa di sejajarkan dengan Al quran, atau sebagai firman Allah, dan tidak ada satupun dari terjemahan itu yang memiliki status yang sama dengan versi arabnya. Terjemahan di pandang kaum muslim hanya sebagai alat untuk memahami makna- makna Al quran. Semua muslim, karna mempelajari dan membaca Al quran mendapatkan keberkahan dan ketentraman hati bagi pembacanya dan bukan itu aja karna Al quran adalah kitab yang tertinggi tidak ada yang bisa menduduki dan menyamai seperti Al quran.[16]

Dalam pelaksanaan tradisi tahlilan ini biasanya dilakukan selama 7 hari dari meninggalnya seseorang, kemudian hari ke 40, 100, dan pada hari 1000 nya. Dalam tradisi tahlilan ini, masyarakat bersama-sama membaca surat-surat pilihan yang diawali dengan hadarah di pimpin oleh kyai/ustad. Hal ini menunjukan bahwa Al quran hidup dalam tradisi tahlilan, terkhusus di kota serang. Bahwa Beberapa masyarakat menyebutkan surat-sutat pilihan dalam tahlilan, walaupun yang dibaca surat yang paling mudah dihafalkan tetapi menambah keimanan setelah membacaNya.[17] Ada juga yang berpendapat bahwa surat ini mempunyai banyak manfaat dan terdapat hikmah

---

[16] Muhammad Abdel Haleem, "*Understanding quran; Themes and Style"*. Terj, Rofik Suhud. *"Memahami al-quran: pendekatan Gaya dan Tema*, (marja, Bandung 2002). Cet, Pertama, p. 22

[17] Hamami dan Sahroni interviewed, ponsel Recording, Serang 30 Oktober 2019, 10:00 WIB.

jika kita menghayati setiap ayatnya.[18] Kemudian masyarakat yang lain juga berpendapat bahwa Surat Yāsīn mudah dihafal karena di samping dibaca setiap tahlilan, masyarakat juga membaca tiap hari sehabis sholat subuh dan maghrib, diapun merasa semangat ketika membaca surat ini dan merasa tenang hatiNya. [19]

Dalam tradisi ini memberi gambaran bahwa melalui tahlilan ini menjadikan bentuk dzikir yang mengingatkan kita kepada Allah. Sebagaimana hal tersebut banyak di katakan bahwa Rasulullah Saw, selalu membaca Al quran di setiap waktu dengan dalih beliau selalu ingin hatinya tentram dan damai karena mengingat Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

. *"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram"*

Dalam ayat ini, allah menjelaskan orang-orang yang mendapat tuntunan-nya, yaitu orang-orang beriman dan hatinya menjadi tenteram karena selalu mengingat Allah. Dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram dan hati merasa tenang. Tidak merasa gelisah, takut, ataupun khawatir. Mereka

---

[18] Nusi, interviewed, ponsel Recording, Serang 30 Oktober 2019, 10:00 WIB.

[19] Samlawi, interviewed, ponsel Recording, Serang 30 Oktober 2019, 10:00 WIB.

melakukan hal-hal baik, dan merasa bahagia dengan kebajikan yang melakukanya.

Dan di lanjutkan dengan surat ar ra'd ayat 29

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ طُوبَىٰ لَهُمۡ وَحُسۡنُ مَـَٔابٖ ٢٩

"orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik."

Dalam ayat ini di jelaskan bahwa orang yang beriman dan melakukan amal saleh, niscaya akan memperoleh kebahagiaan dan tempat kembali yang baik di sisi Allah pada hari kemudian.[20] Dan dalam acara tahlilan berlangsung terangkai susunan acara sperti tawasul, salawat nabi, istigfar, tahlil, tasbih dan surat-surat pilihan yang semuanya itu, di nisbatkan amal pembacaanya untuk saudara kita yang sudah mendahului kita, dengan harapan mendapatkan rahmat dan berkah dari bacaan-bacaan tersebut, yang pada dampak positifnya mereka akan mendapatkan tambahan kenikmatan dan rahmat di kuburnya atau mendapatkan magfirah dan Jannatun Naim dan hari kiamat dan yaumul jaza' nanti.[21]

Disamping itu dalam pelaksanaan Tahlilan ada beberapa orang dikhususkan untuk membaca Alquran di makomnya selama 7 (tujuh) hari dengan bergiliran yang di jadwalkan biasanya satu

---

[20] Kementerian Agama RI, *Al quran dan tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), p.106

[21] Muhamad Hanif Muslih, *Kesahihan Dalil Tahlilan Menurut Al-qur'an dan Hadist,……* p. 203

orang mendapat jatah 2 (dua) jam, hal itupun di bagi satu jam untuk waktu siang dan satu jam untuk waktu malam gimana orang tersebut mendapat jadwalnya. Dalam pelaksanaan membaca Alquran di makom membutuhkan orang 12 (dua belas) secara bergantian biar sehari semalam itu tidak putus-putus lantunan Alquran dan biasanya menghatamkan alquran 7 (tujuh) kali balikan selama tujuh hari tersebut, dengan begitu menunjukan bahwa Al quran hidup dalam tradisi Tahlilan terkhusus di Kota Serang.

C. Surat-Surat Pilihan Dalam tahlilan

Tahlil dengan urutan sebagai mana telah biasa sekali di amalkan oleh banyak orang, dimana urutanya seperti berikut:

1. Membaca surah AL-Fatihah
2. Membaca surah Yasin
3. Membaca surah AL-Iklas 3-11x
4. Membaca surah AL-Muawwizatain
5. Membaca awal surah AL-Baqarah, dari alif lam mim sampai wa ula'ika humul muflihun
6. Membaca ayat kursi
7. Membaca awal akhir surah AL-Baqarah, Lillahhi ma fis samawati wa ma fil-ard sampai Wallahu ala kulli syai'in qadir, Amanar-rasulu bima unzila sampai Fansurna alal qaumil kafirin.

Urutan yang sedemikan menarik ini, terus terang penulis belum menemukan atau mengetahui secara pasti siapa gerangan

ulama yang mencoba memulai dan menciptakanya, tapi yang jelas bacaan-bacaan tersebut banyak fadilahnya dan keutamaanya.[22]bacaan-bacaan itu di nisbatkan atau di hadiahkan kepada kerabat kita yang sudah mendahului kita, dengan harapan mereka mendapatkan rahmat dan berkah dari bacaan tersebut.

Dan rangkayan tahlilan yang sedemikian itu, tidak ada yang bertentangan dengan agama, justru agamalah lewat isyarat kanjeng Nabi Muhamad Saw. Yang di perkuat para Ulama Mujtahidin, seperti pendapat Imam Ahmad ibn Hanbal yang terkenal dengan Muhyis Sunah dan imam Abu Hanifah rh. Yang kedua-duanya pembangun madzhab yang keunggulan ilmunya tidak di ragukan lagi oleh Ulama dulu ataupun sekarang.

Oleh karena itu tahlilan itu mempunyai maksud yang terpuji,maka marilah kita terus bertahlil, dalam berziarah-ziarah kita, tidak perlu khawatir jatuh musyrik, toh kita tidak menyembah, mengagungkan, memuja-muja dan meminta-minta kepada mayit yang kita ziarahi. Kita hanyalah berziarah seperti yang di gariskan dan di ajarkan oleh agama. Memberi salam. Membaca zikir dan mendoakan, tidak lebih dari itu[23]

Realitas menunjukan bahwa ritual dan tradisi tersebut selalu di lakukan oleh kalangan muslim tradisional pada

---

[22] Muhamad Hanif Muslih, *Kesahihan Dalil Tahlilan Menurut Al-qur'an dan Hadist,*……. P. 181

[23] Muhamad Hanif Muslih, *Kesahihan Dalil Tahlilan Menurut Al-qur'an dan Hadist,*……. P. 204

umumnya, bukan hanya di jawa, namun menyebar ke pelosok nusantara terbawa oleh orang jawa yang kemudian bermukim berbagai pulau di nusantara.

Dengan demikian, maka walaupun bisa di katakan bahwa hal itu termasuk dalam kawasan religius atau ranah agama, namun perlu di sadari bahwa aspek yang dominan adalah sebagai budaya suatu gugus masyarakat. Oleh karena itu, jika hal tersebut kemudian di nyatakan sebagai ritual keagamaan, seharusnya di pandang sebagai budaya keagamaan, bukan sebagai ajaran inti agama itu sendiri. Sehingga jika pun di laksanakan, maka tidak mengapa, justru malah menambah syi'ar keagamaan. Sebaliknya, jika kemudian oleh sebagian orang (muslim) hal tersebut tidak di laksanakan, juga tidak mengapa, karna bukan sebagai bagian normative dari agama, yang penting bahwa substansi agama dalam pelaksanaan ritual kelahiran, pernikahan, dan kematian seseorang muslim tetap dilaksanakan dan di jaga.[24]

Dalam Metode living Quran, sudah menjadi sebuah gambaran bahwa dalam pelaksanaan Tahlilan ini merupakan unsur budaya yang dikorelasikan dengan tradisi yang berkembang di masyarakat. Sehingga pada umumnya metodologi living Quran mempunyai pengaruh yang sangat subtansial dalam

---

[24] Muhammad Solihin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), Cet I p. 20

implementasi Alquran yang hidup di masyarakat. Living Quran dalam tradisi Tahlilan berperan di setiap ada acara-acara nikahan, orang meninggal, maulid dan acara-acara yang lainya, tetapi yang lebih dominanya Tahlilan di pakai untuk mengirim doa ke orang yang sudah meninggal. Dangan cara menghidupkan ayat-ayat Alquran dengan membaca bersama-sama. Dan tidak bertumpu pada eksitensi tekstualnya saja melainkan dilihat dari kontektualnya Tahlilan juga berperan sebagai mengamalkan perintah Alquran seperti silaturahmi antar sesama, shodaqoh, menghibur orang yang sedang sedih. Dan semua itu di anjurkan oleh Agama.[25]

Ardipun berpendapat bahwa walaupun surat-surat yang mudah, jika salah satu dari surat-surat pilihan itu tidak terlantunkan seperti kurang afdhal (lengkap) rasanya. Dan masyarakat di ajarkan untuk selalu membaca Al quran dan memahami ayat demi ayatNya, ketika Al quran dibaca, diartikan, dimaknai serta diterapkan dalam hidupnya, maka hal itu bisa menolong dan memberikan kabar gembira bagi orang yang membacanya. Allah Swt jelaskan dalam QS. Yasin ayat 58.

سَلَٰمٞ قَوۡلٗا مِّن رَّبّٖ رَّحِيمٖ ٥٨

[25] Asmuni, penamaan tahlilan, interviewed, ponsel Recording, Serang 10 januari 2019, 10:00 WIB.

(kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai Ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang.

Jika semua komponen dari ayat ke 55-57 sudah bersatu, maka Allah akan mengatakan salam (selamat) bagi orang yang beriman sebagai bentuk ridhoNya. Menyelamatkan secara zahir dan bathin.[26]

[26] Ardi, Ayat-Ayat dalam Tahlilan, interviewed, ponsel Recording, Serang 30 Oktober 2019, 13:00 WIB.